



PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM KURIKULUM 2013: SUATU TINJAUAN DAN PERSPEKTIF

Iwan Setiawan¹

¹STAI Darul Qalam Tangerang, Indonesia

Email: iwantijany@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengajaran bahasa Inggris dan Kurikulum 2013, serta mengungkap pandangan guru tentang penerapannya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan wawancara terbuka. Pesertanya adalah 5 guru dari 5 sekolah yang berbeda, mulai dari sekolah percontohan hingga sekolah pendamping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa perbedaan antara K-13 dan KTSP dari segi terminologi kurikuler, penekanan aspek afektif siswa, dan pendekatan pembelajaran; masih sulitnya membuat RPP silabus K-13; terlalu banyak aspek yang harus dinilai di rapor siswa; model instruksional yang membingungkan; kurangnya sosialisasi dan keterlibatan guru; K-13 menggunakan pendekatan holistik; jam tambahan untuk pendidikan agama dan karakter; belajar mandiri; bahan ajar yang padat; pengurangan jam mata pelajaran bahasa Inggris; penghapusan bahasa Inggris dari Sekolah Dasar (SD); kekurangan materi pada tingkat SD; dan seterusnya. Karena itulah, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun Kurikulum 2013 sudah tersusun dengan rapi, namun masih perlu lebih banyak perencanaan, sosialisasi, keterlibatan banyak pihak, dan perbaikan berbagai faktor yang harus diperhatikan oleh semua elemen pendidikan nasional untuk peningkatan implementasinya.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, pengajaran bahasa Inggris, perspektif guru

ABSTRACT

This study aimed at reviewing ELT and in use Curriculum 2013 and revealing teachers' perspectives regarding its implementation. This was qualitative research using open-ended interview. Its participants were 5 teachers from 5 different schools, ranging from pilot to accompanying schools. The result shows that there are some differences between K-13 and KTSP in terms of curricular terminologies, the emphasis of students' affective aspect, and learning approach; it is still difficult to create lesson plans of K-13 syllabi; overloaded aspects in students' report cards to be assessed; confusing instructional models; lack of socialization and involvement of the teachers; K-13 uses a holistic approach; extra hours for character and religious education; autonomous learning; compact materials; reduction of English teaching hours; removal of English from elementary school; insufficient materials at primary levels; and so forth. Hence, this study concluded though Curriculum 2013 has already been well organized, yet it still needs more planning, socialization, involvement of many parties, and improvement of some factors should be more take into account by all elements of national education for the improvement of its implementation.

Keywords: Curriculum 2013, ELT, teachers' perspectives

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar di semua jenjang pendidikan, kurikulum merupakan suatu keharusan karena kurikulum berfungsi sebagai cetak biru (*blueprint*) untuk mencapai tujuan pendidikan institusional dan nasional pendidikan.

Kurikulum secara harfiah berasal dari kata kerja bahasa Latin, *currere*, yang berarti "berlari" (Bandi & Wales, 2005). Kurikulum, dalam definisi terminologis lawas, seperti dijelaskan Dewey (1902) sebagai suatu rekonstruksi berkelanjutan, mulai dari

pengalaman seorang anak ke dalam kumpulan kebenaran yang terorganisir yang kita sebut studi. Sementara, definisi mutakhir mengartikan kurikulum sebagai penekanan pada apa yang dapat dilakukan siswa dengan pengetahuannya, daripada pengetahuan apa yang mereka miliki, adalah inti dari keterampilan abad ke-21 (Silva, 2009). Sementara itu, Gagne (1967) memberikan definisi yang lebih komprehensif, "Kurikulum adalah urutan unit konten yang disusun sedemikian rupa sehingga pembelajaran setiap unit dapat dicapai sebagai tindakan tunggal dengan prasyarat kemampuan yang diuraikan

pada unit sebelumnya telah dikuasai oleh pembelajar.” Karena itu, pada dasarnya kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat pendekatan, tujuan, dan materi dalam proses belajar mengajar yang akan dipelajari dan/atau dicapai.

Di Indonesia, sudah banyak kurikulum yang diterapkan sejak kemerdekaan pada 1945. Sekurang-kurangnya, sudah ada sembilan kurikulum yang berlaku, yaitu Rentjana Pembelajaran 1947, Rencana Pembelajaran 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, dan saat ini Kurikulum 2013 (K-13) (Hidayat et al., 2017).

Di sini, penulis mencoba meninjau dan menganalisis kurikulum saat ini, yaitu Kurikulum 2013, Pengajaran Bahasa Inggris di dalamnya, serta perspektif guru terkait masalah yang diteliti.

KONSEP TEORI

Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia

Karena posisinya sebagai lingua franca dan bahasa global, bahasa Inggris di antara bahasa-bahasa lain di dunia adalah bahasa yang paling banyak digunakan, diajarkan, dan dipelajari, termasuk di Indonesia. Indonesia telah menjadi pasar penting pengajaran bahasa Inggris. Selain itu, ia memegang posisi penting dalam komunitas ASEAN (*Association of South East Asian Nations*/ Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara) di mana bahasa Inggris telah menjadi kekuatan pendorong globalisasi dengan pengaruh yang luas tidak hanya dalam lingkup kebahasaan, tapi juga ekonomi, politik, budaya, dan ideologi (Hamied, 2013, & Zein, 2019, dalam Zein et al., 2020). Tuntutan penggunaan bahasa Inggris dalam bertransaksi dan berkomunikasi dengan negara jiran, seperti Singapura, Malaysia, dan negara-negara lain, membuat pembelajaran bahasa Inggris tidak terelakkan (Nuraini, 2019).

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah di Indonesia (Lauder, 2008, & Mattarima & Hamdan, 2011, dalam Nuraini, 2019). Bahasa Inggris pada awalnya diajarkan di sekolah menengah, namun kemudian direvisi oleh Kurikulum 1994, mulai diajarkan di tingkat dasar yaitu kelas 4-6 (Jayanti & Norahmi, 2014). Selanjutnya, kebijakan ini

dibatalkan oleh K-13 untuk diajarkan secara wajib di tingkat menengah saja.

Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia telah melalui beberapa perkembangan kurikuler sebagaimana tertera di atas. Beberapa pendekatan dan metode pembelajaran populer di Barat juga telah diadopsi, diadaptasi, dan dikembangkan.

Dalam Rentjana Pembelajaran 1947 dan 1964, *Grammar Translation Method* atau GTM (Metode Penerjemahan dan Tata Bahasa) merupakan metode pengajaran pertama yang diterapkan. Metode tersebut terkenal karena cocok untuk kelas besar, kemudahan penerapannya, dan penguasaan tata bahasa (Nuraini, 2019; Zein et al., 2020). Selanjutnya, Kurikulum 1968 dan 1975 mengadopsi pendekatan audiolingual, yang dikembangkan oleh pusat-pusat pelatihan Ford Foundation di Indonesia, dan mengarah pada kurikulum berbasis audiolingual (Nuraini, 2019). Konsep ini kemudian digantikan oleh Kurikulum 1984, dimana tujuan pembelajaran bahasa Inggris yang sebenarnya adalah untuk mencapai fungsi komunikatif dan kebermaknaan (Huda, 1999, dalam Nur & Madkur, 2014). Tujuan ini selanjutnya diteruskan oleh kurikulum berikutnya, yaitu Kurikulum 1994.

Di awal abad ke-21, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pun lahir. Kurikulum ini mengadopsi representasi skematis kompetensi komunikatif yang diperkenalkan oleh Celce-Murcia yang terdiri dari 5 dimensi, yaitu kompetensi aksial, linguistik, sosial budaya, strategis, dan wacana (Agustien, 2003, dalam Nur & Madkur, 2014; Panjaitan et al., 2014). Kurikulum tersebut menimbulkan pro dan kontra karena dalam praktiknya terjadi pergeseran dari pengajaran bahasa komunikatif ke *Systemic Functional Linguistics*/SFL (Linguistik Fungsional Sistemis) dan *Genre-Based Approach*/GBA (Pendekatan Berbasis Genre) (Nuraini, 2019). Pada tahun 2006, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diperkenalkan untuk mengoreksi kurikulum sebelumnya. Namun, ia juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:

- a) terlalu banyak mata pelajaran dan kompetensi yang dipelajari dan bertumpang-tindih sehingga mengabaikan perkembangan kognitif siswa;
- b) belum sepenuhnya berbasis kompetensi;
- c) kompetensi tidak secara holistik mencerminkan ranah pengetahuan, keterampilan, dan perilaku afektif;

- d) beberapa kompetensi tidak ditekankan seperti pembentukan karakter dan metode pembelajaran aktif;
- e) disparitas antara pengembangan *soft* dan *hard skills*;
- f) proses pembelajaran masih berorientasi pada guru (*teacher-oriented*);
- g) standar penilaian dan evaluasi masih mengabaikan proses dan produk akhir; dan
- h) Kurikulum 2006 dalam praktiknya mengandung multitafsir bagi para pendidik dan guru (Kemendikbud, 2012, dalam Nuraini, 2019).

Semua hal di atas mendorong lahirnya kurikulum baru, yaitu Kurikulum 2013, untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Kurikulum ini akan segera dibahas secara detail pada subbab berikut.

Genealogi Kurikulum 2013

Pembukaan UUD 1945 mengamankan pemerintah Republik Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, pemerintah harus mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang (UUD 1945, Pasal 31 Ayat 3).

Perwujudan amanat UUD 1945 adalah lahirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan produk undang-undang pendidikan pertama di awal abad 21. Undang-undang ini menjadi dasar hukum untuk menyelenggarakan pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, otonomi, dan pendidikan yang menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia (Kemendikbud, 2012).

Sementara itu, ironisnya, seperti guru yang mengerikan, sistem pendidikan kita sekarang bergulat dengan panasnya ketidakpercayaan dan kelaparan harapan yang sangat besar. Pada 2009, hasil *PISA* atau *Program for International Student Assessment* (Program Internasional Asesmen Siswa) menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia menduduki peringkat ke-66 dari 74 negara peserta dalam tingkat membaca, matematika, dan sains. Terlepas dari upaya terus-menerus yang dilakukan oleh pemerintah kita, pendidikan tampaknya bergerak lamban. Namun, salah satu

langkah revolusioner telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan meluncurkan Kurikulum 2013 (Nurcahyoko, 2013). Oleh karena itu, kurikulum baru ini lebih berfokus pada pembentukan berpikir kreatif dan karakter siswa.

Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013

Di tengah kemunculan dan implementasinya, Kurikulum 2013 tidak disangkal memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Berikut akan dijelaskan berdasarkan analisis beberapa literatur.

Pertama, beberapa kelebihannya adalah:

- a. menggunakan pendekatan humanistik dan holistik (kognitif, afektif, dan psikomotorik);
- b. dalam proses belajar mengajar menggunakan pendekatan tematik-integratif pada tingkat dasar dan pendekatan saintifik pada tingkat menengah;
- c. juga menggunakan pembelajaran kontekstual;
- d. melibatkan siswa untuk lebih aktif, kreatif, inovatif, dan produktif;
- e. evaluasi berdasarkan berbagai aspek, tidak hanya domain kognitif, tetapi juga kedua domain lainnya;
- f. membangun patriotisme siswa;
- g. mengembangkan metode pembelajaran analitis-sintetis;
- h. pembentukan karakter terintegrasi dalam semua mata pelajaran;
- i. buku pelajaran dan dokumen kurikuler lainnya telah dikembangkan oleh pemerintah, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga para guru dapat dengan mudah membuat RPP dan menerapkan pendekatan saintifik dengan baik; dan
- j. merespons tantangan dan perubahan lokal, nasional, dan global (Kasim, 2014; Nuh, 2014).

Di sisi lain, kurikulum ini juga memiliki beberapa kekurangan. Di antaranya adalah:

- a. kurangnya persiapan. Seluruh proses pengembangannya hanya memakan waktu kurang dari dua tahun;
- b. kurang mendapat masukan atau umpan balik dari masyarakat, khususnya para guru;
- c. minimnya sosialisasi;
- d. guru tidak pernah dilibatkan secara langsung dalam proses pengembangan kurikulum;
- e. kurikulum tersebut masih membingungkan guru, sekolah percontohan, dan para pemangku kepentingan lainnya;

f. rasionalisasi dan unsur-unsurnya terkesan dipaksakan dan belum dipahami sepenuhnya oleh guru;
g. pemerintah seolah melihat semua guru dan siswa di berbagai daerah di Indonesia memiliki kapasitas yang sama;
h. buku teks dan kurikulum yang sepenuhnya diatur oleh pemerintah pusat juga memiliki efek negatif, yaitu kurang menghargai kreativitas guru dan konteks lokal pembelajaran; dan
i. ketidakseimbangan antara orientasi proses dan hasil pembelajaran. Ujian Nasional (UN) hanya mendorong pendidikan yang berorientasi pada hasil dan tidak memperhatikan proses pembelajaran (Nurchayoko, 2013; Sakhiyya, 2013).

Bahasa Inggris pada Kurikulum 2013

Pada Kurikulum 2013, bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada jenjang pendidikan menengah nasional, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan bahasa Inggris hanya merupakan muatan lokal di tingkat sekolah dasar (Kemendikbud, 2012).

Pendekatan pembelajaran K-13 berbasis kompetensi dengan memperkuat pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penguatan pembelajaran diberikan melalui pendekatan saintifik yang mendorong siswa untuk mampu mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar, dan berkomunikasi dengan lebih baik (Kemendikbud, 2013).

Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah menggunakan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan melalui kerja analitis. Namun, pemilihan model pembelajaran, yaitu *discovery learning*, *project-based learning*, atau *problem-based learning*, sebagai

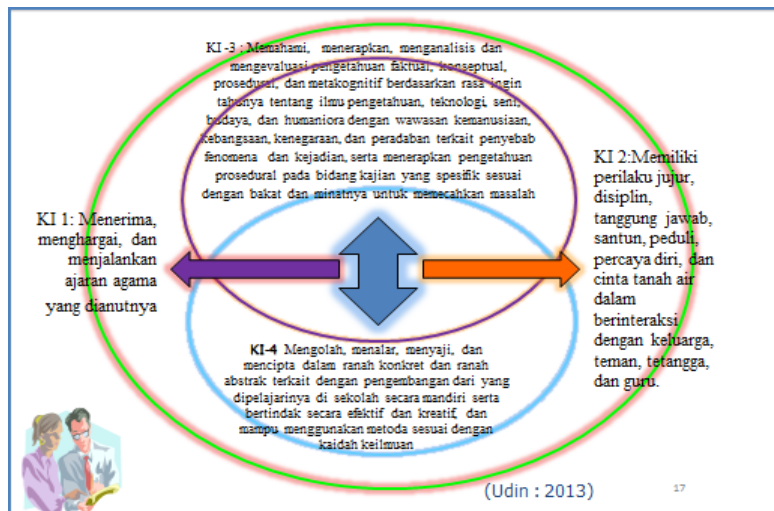
penerapan pendekatan saintifik memerlukan analisis yang cermat sesuai dengan karakteristik kompetensi dan aktivitas pembelajaran yang tertera dalam silabus.

Selain itu, melalui penilaian autentik, pendidik dapat menggunakan berbagai kegiatan untuk memeriksa pemahaman siswa serta siswa yang mempelajari bahasa asing memerlukan berbagai cara untuk menunjukkan pemahamannya mengenai konsep yang telah dipelajarinya. Beberapa contoh penilaian autentik yaitu seperti wawancara lisan, mendongeng (*storytelling*), menulis, proyek/pameran, eksperimen/demonstrasi, angket, observasi, dan portofolio.

Karakteristik pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan erat kaitannya dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (Standar Isi). Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual terkait tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sedangkan Standar Isi memberikan kerangka konseptual bagi kegiatan belajar mengajar (KBM) yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Oleh karena itu, silabus bahasa Inggris di K-13 setidaknya terdiri dari tiga komponen utama: 1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL), 2) Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD).). SKL adalah pencapaian utama yang ditargetkan oleh semua mata pelajaran pada tingkat tertentu. Sedangkan, Kompetensi Inti (KI) merupakan pencapaian pertama yang dituju oleh semua mata pelajaran pada tingkat kompetensi tertentu. Implementasi KI untuk setiap mata pelajaran disajikan dalam rumusan Kompetensi Dasar (KD). Rumusan standar kompetensi tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 untuk Tingkat Sekolah Menengah Atas (lihat Permendikbud No. 54, dalam Kemendikbud, 2013).

Hubungan keempat standar Kompetensi Inti itu seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Hubungan empat standar Kompetensi Inti (KI) (Kemendikbud, 2013)

Kemudian, terkait alokasi waktu pelajaran bahasa Inggris untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu empat jam dalam seminggu, di mana 40 menit per jamnya.

Tabel 1. Alokasi waktu mata pelajaran bahasa Inggris untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Subject	Time allocation per week (in hour*)		
	VII	VIII	IX
English	4	4	4

*Catatan: 1 jam adalah 40 menit.

Sementara, alokasi jam bahasa Inggris untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) lebih sedikit, hanya dua jam seminggu dan 45 menit per jamnya.

Tabel 2. Alokasi waktu mata pelajaran bahasa Inggris untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) (Kemendikbud, 2012)

Subject	Time allocation per week (in hour*)		
	X	XI	XII
English	2	2	2

*Catatan: 1 jam adalah 45 menit.

Kesimpulannya pemerintah, dalam hal ini yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah secara serius membuat dan mengembangkan kurikulum yang ada dengan sebaik-baiknya dan seholistik mungkin. Hal ini dapat dilihat dari pendekatan pembelajaran, penilaian, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), silabus, buku ajar, pelatihan guru, dan lain-lain. Namun demikian, implementasi dan efektivitasnya masih menjadi pertanyaan besar yang akan dijawab dalam bab pembahasan nanti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Ada lima karakteristik utama penelitian ini:

- 1) dilakukan dalam *setting* alami dan peneliti merupakan instrumen utama;
- 2) datanya dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar;
- 3) berfokus pada bagaimana suatu hal terjadi (berkaitan dengan proses);
- 4) cenderung menganalisis datanya secara induktif; dan
- 5) berusaha menangkap pemikiran partisipan dari perspektif mereka seakurat mungkin (Bogdan & Biklen, 2007, dalam Fraenkel et al., 2012).

Partisipan (atau responden) studi ini adalah 4 guru bahasa Inggris dan 1 guru nonbahasa Inggris dari 5 sekolah yang berbeda, mulai dari SD hingga SMK (2 SD, 1 SMP, dan 2 SMK), yang merupakan sekolah percontohan dan pendamping, berlokasi di Jakarta Selatan,

Tangerang Selatan, dan Tangerang. Mereka diambil secara acak karena semua guru pada saat penelitian diasumsikan memiliki kewajiban yang sama untuk mengikuti dan menerapkan Kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran — wawancara dilakukan sebelum pandemi, tepat setahun setelah peluncuran K-13, yaitu pada awal tahun ajaran 2014/2015.

Penulis melakukan wawancara terbuka terstandarisasi dengan mengajukan setidaknya 8 pertanyaan terkait Kurikulum 2013. Hal ini untuk mengetahui pendapat dan sikap guru secara lebih detail mengenai berbagai aspek pembelajaran (McKay, 2008). Di sini, pembahasan difokuskan pada 5 pertanyaan utama yang dianggap paling penting dan relevan untuk dikaji: a) perbedaan antara K-13 dan KTSP, b) hambatan penerapan K-13 dalam pembelajaran, c) kelebihan dan kekurangannya, d) ekspektasi, dan e) rekomendasi guru.

Data yang terkumpul kemudian direduksi, ditampilkan, ditafsirkan, diverifikasi, dan disimpulkan (diadaptasi dari Denzin & Lincoln, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Kurikulum 2013 dan KTSP

Ini adalah pertanyaan interviu nomor tiga berkenaan dengan perbedaan antara Kurikulum 2013 dan KTSP. Untuk pendekatan pembelajaran, K-13 mengacu pada mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan, sedangkan KTSP mengacu pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (Responden 1). Hal ini sejalan dengan pendekatan saintifik yang diamanatkan oleh Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013). Selain itu, dari segi istilah yang digunakan, Kurikulum 2013 menggunakan istilah-istilah seperti Kompetensi Inti (KI) yang terdiri dari Kompetensi Inti Spiritual (KI Spiritual), Kompetensi Inti Sosial (KI Sosial), Kompetensi Inti Pengetahuan (KI Pengetahuan), dan Kompetensi Inti Keterampilan (KI keterampilan), sedangkan istilah tersebut tidak ada dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Responden 2). Pada K-13, materi untuk tingkat SD diklasifikasikan berdasarkan tema (tematik), sedangkan pada KTSP diklasifikasikan berdasarkan mata pelajaran (Responden 3). Kurikulum 2013 menekankan pada aspek sikap dan harus dinilai secara terpisah (Responden 4). Pendapat ini didukung kuat oleh Kemendikbud (2013), Kasim (2014),

Nuh (2014), Nuraini (2019), Zein et al. (2020), dan lain-lain, bahwa K-13 menekankan pada pembentukan karakter siswa dan terintegrasi dalam semua mata pelajaran.

Kendala Implementasi Kurikulum 2013

Ada tiga guru yang telah menerapkan Kurikulum 2013 di sekolah atau kelas mereka, yaitu pada tahun ajaran 2013/2014, dan mereka menghadapi beberapa kesulitan dalam implementasinya. Jawaban mereka dapat disarikan sebagai berikut: masih bingung bagaimana menyusun RPP dengan baik berdasarkan silabus Kurikulum 2013 (Responden 1); terlalu banyak aspek yang dinilai dalam format buku rapor siswa, terutama yang menekankan pada nilai-nilai karakter (Responden 1 dan 2); siswa masih belum mampu memahami dengan baik model pembelajaran Kurikulum 2013 (Responden 2); dan masih sulit diterapkan karena kurangnya sosialisasi K-3 (Responden 5).

Temuan ini masih berkaitan dengan temuan sebelumnya. Pembentukan karakter yang merupakan semangat dan tujuan akhir K-13 di satu sisi, namun, di sisi lain, menjadi semacam hambatan bagi para guru yang kesulitan menyampaikan materi dan kegiatan pembelajaran yang terlampaui banyak atau menangani semua aspek penilaian yang harus dipenuhi. Seperti ditegaskan Nurcahyoko (2013) dan Sakhiyya (2013), K-13 kurang sosialisasi, guru-guru hampir tidak pernah terlibat dalam pembuatan kurikulum sehingga mereka kebingungan menerapkannya, dan pemerintah seolah mengabaikan kapasitas guru dan siswa dan keragaman wilayah Indonesia.

Kelebihan dan Kekurangan

Dari hasil wawancara, ada beberapa kelebihan Kurikulum 2013 yang dapat disebutkan seperti memiliki tiga komponen pendidikan, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Responden 1, 2, 4, dan 5); pendidikan karakter dan mata pelajaran agama dimasukkan dan ditambah jam tambahan per minggunya (Responden 1); siswa diharapkan lebih mandiri dalam belajar (Responden 2); dan materi dipadatkan dan target kelengkapan dan pengayaannya lebih dioptimalkan (Responden 3).

Selain itu, beberapa kelemahan K-13 juga diungkapkan oleh para guru. Menurut Responden 1, alokasi waktu mata pelajaran bahasa Inggris yang dikurangi menjadi hanya 2 jam membuat kepala sekolah harus berpikir

kembali dan menjadwalkan ulang mata pelajaran secara lebih proporsional. Dia juga berpendapat bahwa penghapusan bahasa Inggris dari SD mengakibatkan minimnya kosakata siswa. Senada dengannya, Sukyadi (2015, dalam Nuraini, 2019) berpendapat bahwa pengurangan jam pengajaran bahasa Inggris dan penghapusan mata pelajaran bahasa Inggris dari kurikulum Sekolah Dasar merupakan akibat keprihatinan para pembuat kebijakan tentang keseimbangan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. bahasa. Terkait Ujian Nasional (UN), Sekolah Menengah dianggap lebih mementingkan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris terkadang dipandang sebagai ancaman bagi perkembangan bahasa Indonesia.

Selanjutnya, Responden 2 mengeluhkan terlalu banyaknya kegiatan dalam proses belajar mengajar K-13 sehingga sekolah membutuhkan alokasi waktu yang lebih banyak. Responden 3, sebagai guru Sekolah Dasar, mengalami kekurangan dan keterbatasan materi yang diberikan oleh kurikulum baru ini; karena itu, ia harus lebih pintar dan kreatif dalam mencari dan merancang bahan pengayaan untuk para siswa. Demikian juga halnya, Responden 5 menunjukkan pandangan yang sama dengan Responden 1, ia menyayangkan dihapusannya mata pelajaran bahasa Inggris dari SD. Sekali lagi, pandangan-pandangan tersebut mendukung persepsi guru sebelumnya tentang kendala penerapan Kurikulum 2013.

Ekspektasi Guru

Di sini, pertanyaan wawancara nomor lima dianalisis, yaitu ekspektasi guru terhadap Kurikulum 2013. Harapan mereka adalah sebagai berikut: dapat membantu mereka dengan mudah untuk mengklasifikasikan kemampuan, keterampilan, dan sikap siswa (Responden 1); meningkatkan keterampilan siswa dalam kompetensi spiritual, kompetensi sosial, keterampilan dan pengetahuan (Responden 2, 3, dan 4); dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses dan kegiatan belajar mengajar (Responden 5).

K-13 menggunakan pendekatan humanistik dan holistik yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memotivasi siswa untuk lebih produktif, aktif, inovatif, dan kreatif (Kasim, 2014; Nuh, 2014). Dengan demikian, proses belajar mengajar dengan pendekatan saintifik memiliki ciri khas, yaitu proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student-*

centered learning), artinya siswa didorong untuk mencari dan mengembangkan pengetahuan dan kompetensinya secara mandiri (Yuridar, 2015; Hidayat et al., 2017). Itulah merupakan salah satu aspek penting K-13 yang harus disadari dan diimplementasikan oleh guru, siswa, dan semua pihak terkait.

Rekomendasi

Terakhir sehubungan dengan saran dan rekomendasi guru untuk penyempurnaan Kurikulum 2013. Pemerintah hendaknya memonitor setiap sekolah yang menerapkan K-13, menyediakan fasilitas atau forum interaktif bagi para guru agar mereka dapat bertanya lebih detail tentang Kurikulum 2013, dan memberikan paket silabus kepada guru-guru untuk membantu mereka membuat rencana pembelajaran yang lebih baik (Responden 2). Selain itu, perlu sosialisasi lebih luas dan komprehensif dan persiapan yang matang untuk implementasi Kurikulum 2013 sebelum direalisasikan secara nasional (Responden 3, 4, dan 5).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah dan analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum 2013 sudah tertata dengan baik dan rapi dalam pendekatan pembelajaran, evaluasi, asesmen, standar, kompetensi, silabus, buku pelajaran, alokasi waktu, pelatihan guru, dan lain sebagainya. Namun, perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan, pelibatan banyak pihak (akademisi, peneliti, kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan lainnya), serta perbaikan pelbagai faktor, seperti sarana, prasarana sekolah, dan lain-lain, harus dipertimbangkan dengan matang tidak hanya oleh para pemangku kepentingan dan/atau pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi juga seluruh elemen pendidikan nasional untuk perbaikan implementasinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandi, & Wales. (2005). Curriculum development. Diakses dari http://www.jsu.edu/fulbright/FLTA/curriculum_development.html
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2000). *Handbook of qualitative research* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.

- Dewey, J. (1902). *The child and the curriculum*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. (2012). *How to design and evaluate research in education*. New York, NY: McGraw-Hill
- Gagne, R. W. (1967). *Curriculum research and the promotion of learning*. In R. W. Tyler, R. M. Gagne, & M. Scriven (Eds.), *Perspectives of curricular evaluation*. Chicago, IL: Rand McNally.
- Hidayat, R., Siswanto, A., & Bangun, B. N. (Eds.). (2017). *Dinamika perkembangan kurikulum di Indonesia: Rentjana Pembelajaran 1947 hingga Kurikulum 2013*. Jakarta: Labsos UNJ.
- Jayanti, F. G., & Norahmi, M. (2014). EFL: Revisiting ELT practices in Indonesia. *Journal on English as a Foreign Language*, 4 (1), 5—14. doi: 10.23971/jefl.v4i1.70
- Kasim, M. (2014). *Konsep dan implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2012). *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2013). *Kompetensi Dasar: Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2013). *Kompetensi Dasar: Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2013). *Kompetensi Dasar: Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2013). *Pembelajaran berbasis kompetensi mata pelajaran bahasa Inggris melalui pendekatan saintifik*. Jakarta: Kemendikbud.
- McKay, S. L. (2008). *Researching second language classrooms*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Nuh, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nur, M. R., & Madkur, A. (2014). Teachers' voices on the 2013 Curriculum for English instructional activities. *Indonesian Journal of English Education*, 1 (2), 119—134. doi: 10.15408/ijee.v1i2.1340
- Nuraini, D. (2019). *Curriculum change: Implementing the 2013 English Curriculum in senior high schools in West Java province, Indonesia*. (A doctoral dissertation, University of Exeter, 2019). Diakses dari <https://ore.exeter.ac.uk/repository/bitstream/handle/10871/121330/NurainiD.pdf?isAllowed=y&sequence=2>
- Nurchayoko, K. (20 Juli, 2013). Curriculum 2013: the next oasis or mirage? Diakses dari <http://www.thejakartapost.com/news/2013/07/20/curriculum-2013-the-next-oasis-or-mirage.html>
- Sakhiyya, Z. (23 Februari, 2013). National Curriculum 2013: should one-size-fits-all? Diakses dari <http://www.thejakartapost.com/news/2013/02/23/national-curriculum-2013-should-one-size-fits-all.html>
- Silva, E. (2009). Measuring skills for 21st century learning. *Phi Delta Kappan*, 90 (9), 630—634. Diakses dari <http://68.77.48.18/RandD/Phi%20Delta%20Kappan/Measuring%20Skills%20for%2021st%20Century%20-%20Silva.pdf>
- Panjaitan, M., Wachidah, S., Sumarni, S., Luciana, Sukhriani, Y., Sumaydia, & Gunawan, A. (2014). *Pedoman guru mata pelajaran bahasa Inggris untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)*. Jakarta: Kemendikbud. Diakses dari https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum/data/data/6%20Pedoman%20Kurikulum/Pedoman%20Guru/34-SMA_06%20Pedoman%20Bahasa%20Inggris.pdf
- Yuridar, L. (2015). *The implementation of Scientific Approach of the 2013 Curriculum in English teaching and learning*. (An undergraduate's thesis, Syekh Nurjati State Islamic Institute of Cirebon, 2015). Diakses dari

<http://repository.syekhnuurjati.ac.id/2885/1/LECI%20YURIDAR%20PBAI%202015%20%28WM%20BLM%29.pdf>

Zein, S., Sukyadi, D., Hamied, F. A., & Lengkanawati, N. S. (2020). English language education in Indonesia: A review of research (2011–2019). *Language Teaching*, 1—33. doi:10.1017/S0261444820000208